

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kebijakan Dividen

2.1.1.1 Definisi Dividen

Seorang investor pasti mengharapkan imbalan atas keputusannya melakukan penanaman modal di suatu perusahaan. Dapat berupa *Capital Gain* ataupun *Dividend*. Investor memiliki resiko yang kecil apabila lebih memilih mengharapkan dividen. Menurut Rudianto (2012:290) bahwa “Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas ketersediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan.”

Menurut Sutrisno (2012:5) mengemukakan “Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Oleh karena itu dividen merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan pemegang saham,” dan Menurut Linna Ismawati (2017) “Proporsi Dividen yang dibayarkan pada pemegang saham tergantung pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba, serta bentuk kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Rini Andari (2008:78) menyatakan :

Dividen adalah salah satu keputusan penting bagi perusahaan. Disaat perusahaan menginginkan investor tertarik menanamkan modalnya maka nilai perusahaan yang baik akan tercipta dengan pembagian dividen. Karena investor lebih memilih perusahaan yang membagikan dividen karena dapat

mensejahterakan investor tersebut. Disamping menentukan keputusan untuk dapat berinvestasi dan keputusan untuk memenuhi pemenuhan dana perusahaan

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Dividen merupakan pembagian keuntungan yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Karena sudah memiliki keberanian dalam melakukan investasi di perusahaan nya, sehingga perusahaan memberikan imbalan pembagian keuntungan kepada pemegang sahamnya.

Manajemen perusahaan dapat melakukan 2 kebijakan terhadap setiap pendapatan bersih setelah dikurangi pajak yaitu :

1. Membagikan pendapatan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.
2. Laba dapat ditahan untuk dijadikan investasi perusahaan dimasa yang akan datang.

Maka dari itu sebagai pihak manajemen diharuskan dapat membuat kebijakan mengenai pembagian pendapatan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham. Jika memilih untuk membagikan dividen maka perusahaan dapat mengurangi sumber dana dari keuntungan perusahaan dan jika perusahaan memilih untuk menahan laba untuk diinvestasikan maka dapat dijadikan sumber dana yang akan mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usahanya

2.1.1.2 Teori Kebijakan Dividen

Menurut I Made Sudana (2011:167) mengemukakan pengertian kebijakan dividen sebagai berikut :

Kebijakan dividen merupakan bagian dari keputusan manajemen perusahaan dalam melakukan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan. Hal ini karena besar kecilnya jumlah

dividen yang dibagikan akan mempengaruhi besar kecilnya jumlah laba yang ditahan.

Menurut Agus Sartono (2010:282) juga mengemukakan bahwa “Kebijakan dividen merupakan kesempatan investasi yang tersedia, ketersediaan dan biaya modal alternatif, dan preferensi pemegang saham untuk menerima pendapatan saat ini atau menerimanya dimasa yang akan datang.”

Terdapat 5 teori yang mengemukakan mengenai Kebijakan Dividen sebagai berikut :

1. Teori Dividen tidak relevan

Menurut Modigliani & Miller (1961) menganggap dividen tidak relevan, karena kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan. Nilai perusahaan dapat tercipta oleh kemampuan menghasilkan laba, bukan pada pembagian laba perusahaan untuk dividen atau sebagai laba ditahan. Dampak dari keputusan tersebut sama saja terhadap nilai perusahaan. Jadi menurut teori MM keputusan Dividen adalah tidak relevan (*the irrelevant of dividend*).

2. Teori Bird in the hand

Menurut Gordon dan Lintner mengemukakan bahwa investor menyukai pembayaran dividen yang cukup tinggi karena dividen yang diterima memiliki resiko yang lebih kecil atau mengurangi ketidakpastian dibandingkan dengan dividen yang tidak dibagikan. Teori ini berpendapat bahwa meningkatnya pembayaran dividen akan berdampak pada meningkatnya harga saham.

3. Teori Perbedaan Pajak

Teori yang dikemukakan Litzenberg dan Ramaswamy, mereka berpendapat bahwa karena adanya pajak maka pendapatan yang relevan adalah pendapatan setelah pajak. Adanya pajak terhadap keuntungan melalui dividen atau *capital gains*, maka para investor lebih menyukai *capital gains* karena dapat menunda pembayaran pajak. Sebagai konsekuennya muncul argument pajak ini seakan mendorong perusahaan untuk tidak membayar dividen.

4. Teori *Clientile Effect*

Teori ini berpendapat bahwa pemegang saham memiliki perbedaan preferensi terhadap kebijakan dividen. Kelompok investor yang lebih memilih menginginkan penghasilan saat ini cenderung lebih memilih pembayaran dividen yang tinggi. Namun sebaliknya kelompok investor yang tidak terlalu membutuhkan uang saat ini lebih senang jika perusahaan menahan sebagian labanya untuk meningkatkan perkembangan perusahaan.

5. Teori *Signaling Hypothesis*

Menurut Rozeff (1982) berpendapat bahwa dividen memiliki informasi mengenai perusahaan, atau sebagai isyarat mengenai kondisi perusahaan. Jika perusahaan meningkatkan pembagian dividen dapat diartikan oleh investor bahwa perusahaan memberikan sinyal bahwa keadaan kinerja perusahaan membaik dimasa yang akan datang.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Kebijakan Dividen merupakan Kebijakan yang dipilih oleh manajemen dalam mengelola pendapatan

perusahaan. Manajemen dapat menahan membagikan dividen dengan membelanjakan pendapatan tersebut untuk mengembangkan usaha perusahaan, atau membagikannya kepada pemegang saham sebagai ketersediaannya menanamkan modal diperusahaannya.

2.1.1.3 Bentuk-bentuk Dividen

Terdapat bentuk-bentuk pembagian dividen yang dibagikan perusahaan sebagai berikut :

1) Dividen Tunai

Dividen yang lumrah dibagikan oleh perusahaan dalam bentuk kas. Manajemen perusahaan harus mempertimbangkan untuk membagikan dividen tunai dengan melihat ketersediaan kas perusahaan.

2) Dividen assets selain kas

Asset yang dibagikan dapat berbentuk surat berharga perusahaan lain yang dimiliki perusahaan, persediaan barang, atau aset lain. Pemegang saham mencatat dividen yang diterimanya sebesar harga pasar aset tersebut.

3) Dividen Utang

Manajemen perusahaan akan mengeluarkan janji tertulis kepada pemegang saham untuk membayar diwaktu yang akan datang.

4) Dividen Likuidasi

Dividen yang merupakan pengembalian modal, pemegang saham harus mengetahui jumlah pembagian laba dan jumlah pengembalian modalnya.

5) Dividen Saham

Pembagian tambahan saham tanpa dipungut pembayaran saham kepada pemegang saham.

2.1.1.4 Prosedur Pembayaran Dividen

Perusahaan yang membagikan dividen akan ditetapkan oleh Dewan Direksi atau manajemen perusahaan. Untuk di Indonesia jumlah pembagian dividen ditetapkan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Pembayaran kemudian dilakukan seminggu setelah pengumuman dividen diumumkan. Dewan Direksi akan mengumumkan jumlah dan tanggal akan melakukan pembayaran dividen tersebut.

Menurut Tatang Ary Gumanti (2013:19) terdapat proses melakukan pembayaran dividen sebagai berikut :

a) Dividends declaration date

Tanggal dimana Dewan Direksi atau hasil dari RUPS mendeklarasikan jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan untuk suatu periode tertentu. Pengumuman ini dilakukan untuk memberitahukan apakah pembagian dividen akan dinaikan, tetap ataupun diturunkan. Informasi ini dapat dijadikan investor sebagai isyarat untuk menilai prospek dari suatu perusahaan.

b) *Ex-dividend date*

Tanggal ini perlu dicermati oleh investor untuk mempertimbangkan keputusan membeli atau menjual sahamnya dalam rangka untuk menerima dividen.

c) *Holder of record date*

Perusahaan akan menutup transfer buku saham dan membuat daftar pemegang saham pada tanggal penutupan setelah beberapa hari dari tanggal *ex-dividen*. Pemegang saham yang tercatat tersebut yang berhak menerima pembayaran dividen tunai.

d) *Dividend Payment Date*

Tanggal dimana manajemen angka melakukan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Proses pembayaran dapat dilakukan melalui transfer bank atau kiriman cek dari manajemen perusahaan kepada pemegang saham.

2.1.1.5 Indikator Kebijakan Dividen

Investor tentunya membutuhkan informasi mengenai perusahaan yang akan di jadikan pilihan nya menanamkan modalnya. Sehingga investor membutuhkan informasi mengenai rasio-rasio yang terdapat diperusahaan tersebut. Salah satunya Kebijakan Dividen ini merupakan pengembalian yang akan diperoleh investor karena keberaniannya memutuskan untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Rasio ini dapat diukur dengan rasio pembayaran dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Rasio ini akan mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan penanaman modal perusahaan.

Menurut Sudana (2011:26) dalam Agustina N. Girsang *et all* (2020) menyatakan bahwa “Rasio ini mengukur berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar rasio ini berarti semakin sedikit laba yang ditahan untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan.” Pengertian menurut Shah (2010) dalam Isnani Nuzula *et all* (2019) menyatakan bahwa ” *Dividend Payout Ratio (DPR) is a dividend policy, namely the decision to determine how big the part of the net profit is after tax to be distributed to shareholders in the form of dividends or in the form of retained earnings (in the form of retained earnings) to develop the future period business.*” Atau dapat didefinisikan bahwa ”DPR adalah kebijakan dividen, yaitu keputusan untuk menentukan seberapa besar bagian dari laba bersih setelah pajak untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau dalam bentuk laba ditahan, untuk mengembangkan bisnis di masa yang akan datang.”

Menurut Linna Ismawati (2017) mengemukakan bahwa “*Dividen Payout Ratio (DPR)* yaitu Persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk Dividen dan penentu jumlah laba yang akan dapat ditahan dalam sebuah perusahaan dan juga sebagai penentu berapa laba dividen yang akan dibagi kepada investor.” Dan menurut Werner R Murhadi (2013:65): “*Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan.”

Terdapat beberapa cara melakukan perhitungan Rasio Pembayaran Dividen atau *Dividend Payout Ratio* (DPR). Menurut Hani (2015:125) dalam Agustina N. Girsang *et all* (2020) Indikator untuk menghitung Rasio Pembayaran Dividen adalah :

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} : \frac{\text{Total Dividen}}{\text{Laba bersih}} \times 100$$

Sumber : Hani (2015:125)

Perhitungan *Dividend Payout Ratio* menurut Sudana (2011:24) adalah :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend}}{\text{Earning After Taxes}}$$

Sumber : Sudana (2011:24)

Rumus perhitungan (*Dividend Payout Ratio*) yang dirumuskan Bambang Riyanto (2011:266) adalah :

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Earning After Tax}} \times 100$$

Sumber : Bambang Riyanto (2011:266)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan indikator *Dividen Payout Ratio* (DPR) merupakan rasio yang digunakan pemangku kepentingan dalam menilai suatu prospek perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk membuat keputusan investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan penanaman modalnya di perusahaan. Apabila perusahaan dengan rasio DPR nya kecil kemungkinan perusahaan dalam keadaan yang kurang baik atau ingin

melakukan pengembangan usaha untuk meningkatkan pendapatan perusahaan. Dan jika perusahaan dengan rasio DPR nya tinggi memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki perolehan keuntungan yang optimal sehingga dapat mensejahterakan para pemegang sahamnya.

2.1.2 Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Rasio perputaran aktifitas perusahaan yang digunakan investor dalam melihat gambaran perputaran total aktiva yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh sejumlah laba untuk perusahaan. Manajemen dituntut untuk dapat mengelola sumber daya atau modal secara efektif untuk dapat memperoleh rupiah dari setiap aktiva yang dimiliki perusahaan. Menurut Lukman Syamsudin (2011:62) bahwa “TATO adalah tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.”

Total Assest Turnover (TATO) dapat dipengaruhi dengan nilai suatu penjualan bersih yang dilakukan perusahaan. Dibandingkan dengan nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Apabila nilai TATO meningkat kemungkinan nilai dari penjualan bersih nya pun meningkat. Dalam meningkatnya penjualan bersih suatu perusahaan akan mendorong perusahaan memperoleh laba yang lebih banyak. Sehingga akan mempengaruhi nilai perusahaan dimata investor.

Menurut Ade Prima dan Linna Ismawati (2017) bahwa “Total Assets Turnover menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan

volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan keuntungan melalui penjualan”

Definisi Perputaran Total Aktiva Menurut Kasmir (2015:185) :

“*Total Assets Turnover* merupakan sebuah rasio aktifitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan menggunakan segala sumber dayanya. Rasio ini diukur dari seberapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Semakin efektif dan efisien menggunakan sumber dayanya maka profit yang diharapkan oleh perusahaan akan semakin meningkat”.

Rumus perhitungan rasio Perputaran Total Aktiva menurut Kasmir (2015:185)

sebagai berikut :

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : Kasmir (2015:185)

Rasio Perputaran Total Aktiva Menurut J.P Sitanggang (2014:27) menyatakan bahwa “Rasio ini mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas seluruh aktiva yang digunakan perusahaan dalam memperoleh laba dari penjualan dibandingkan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.” Berikut Rumus Perputaran Total Aktiva menurut J.P Sitanggang (2014:27) :

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Total Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : J.P Sitanggang (2014:27)

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Perputaran Total Aktiva merupakan perhitungan rasio yang dapat memperlihatkan bagaimana efektivitas manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan dalam menghasilkan

rupiah. Perusahaan diharuskan mengelola modal secara efektif guna memperoleh keuntungan dari hasil penjualan secara optimal. Sehingga, perusahaan yang memperoleh keuntungan yang tinggi dapat meningkatkan prospek perusahaan itu sendiri,

2.1.3 Laba per Lembar Saham (*Earning per Share*)

Perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memperoleh laba dari setiap lembar saham yang diedarkan perusahaan. Informasi ini dapat digunakan investor untuk mengambil sebuah keputusan dalam memilih perusahaan dengan kondisi keuangan yang akan mensejahterakan investor itu sendiri. Salah satunya informasi rasio laba per lembar saham perusahaan.

Laba per lembar saham akan memberikan informasi kemampuan profitabilitas suatu perusahaan. Pertumbuhan laba per lembar saham ini sangat penting didalam perusahaan karena dapat menunjukkan berapa banyaknya perusahaan dalam menghasilkan uang untuk para pemegang sahamnya. Laba per lembar saham ini banyak digunakan investor dalam menilai suatu kemampuan profitabilitas keuangan diperusahaan.

Rasio Pembayaran Dividen Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:154) menyatakan bahwa : “Rasio ini menunjukkan laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan perolehan laba perusahaan yang didapat pada setiap jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS akan memberikan sinyal positif bagi

pemegang saham karena laba perusahaan akan meningkat”. Rumus perhitungan

Earning per Share yaitu :

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham yg beredar}}$$

Sumber : Darmadji dan Fakhrudin (2012:154)

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:374) mengemukakan bahwa “ *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.” Dengan rumus perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Sumber : Eduardus Tandelilin (2010:374)

Menurut Kasmir (2015:207) menjelaskan bahwa :

Earning per share merupakan pendapatan berupa rupiah yang didapat dari setiap lembar saham yang beredar pada saham biasa. Rasio ini merupakan alat ukur keberhasilan dari manajemen untuk mencapai kesejahteraan pemegang sahamnya. Apabila rasio ini terdapat rendah maka manajemen dianggap gagal dalam memuaskan para pemegang sahamnya. Sebaliknya dengan nilai rasio ini tinggi dapat memberikan kabar gembira kepada pemegang saham karena manajemen dapat mensejahterakan selaku pemegang saham di perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat informasi mengenai perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari setiap jumlah saham yang beredar. Kemampuan perusahaan meningkatkan laba tentunya akan meningkatkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang untuk menarik investor.

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Saham

Saham merupakan salah satu bentuk efek yang diperdagangkan di Bursa Efek. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda pemilikan atas perusahaan penerbitnya. Saham juga berarti sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang di dalam suatu perusahaan terbuka. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS)

Pengertian Saham menurut Husnan S (2008:29) menyatakan bahwa :

Saham adalah secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut berhak untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi atau perusahaan yang menerbitkan sekuritas tersebut, dan segala berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Bentuk dari saham itu sendiri berwujud selemba kertas yang menjelaskan dari suatu kepemilikan perusahaan yang menerbitkan surat berharga. Besar kecilnya porsi kepemilikan tergantung dari seberapa besar pemilik tersebut menyetorkan sejumlah dana pada perusahaan tersebut. Sebagai bentuk kepemilikan saham perusahaan terdapat beberapa karakteristik yuridis yang dapat menentukan karakter kepemilikan saham suatu saham diantaranya :

- a. *Limited Risk* merupakan kepemilikan pemegang saham yang hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan kedalam perusahaan,
- b. *Ultimate Control* merupakan kepemilikan pemegang saham secara kolektif berhak menentukan arah tujuan perusahaan.

- c. *Residual Claim* merupakan kepemilikan pemegang saham merupakan pihak terakhir yang dapat memperoleh hasil usaha dari perusahaan dalam bentuk dividen.

Investor dalam melakukan transaksi di Bursa Efek tentunya memiliki analisis-analisis tersendiri yang akan dijadikan kekuatan dalam membulatkan tekadnya membeli atau menjual saham suatu perusahaan. Analisis ini perlu dilakukan investor atau pemegang saham dalam melakukan aktifitas di Bursa efek. Karena dengan melakukan analisis dapat meminimalisir kegagalan dalam menentukan suatu keputusan. Terdapat dua analisis yang digunakan dalam Analisis Saham diantaranya :

1. Analisis Teknikal

Menurut Sutrisno (2012:309) menyatakan bahwa “Analisis teknikal merupakan pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham, serta menghubungkannya dengan volume transaksi yang terjadi dan kondisi ekonomi saat itu.” Pada analisis ini mempertimbangkan setiap pergerakan harga saham saja, tanpa memperhatikan suatu kinerja dari suatu perusahaan tersebut.

Analisis teknikal dilakukan untuk upaya memperkirakan nilai harga saham dengan mengamati setiap perubahan harga di periode sebelumnya, dan sebagai upaya investor atau pemegang saham dapat menentukan keputusan membeli, menjual atau mempertahankan saham nya.

Penggunaan data tren dan grafik merupakan indikator dalam analisis saham teknikal,

2. Analisis Fundamental

Analisis fundamental erat hubungannya dengan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan. Dengan analisis fundamental dapat memperkirakan harga saham yang akan datang dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Hal yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis fundamental yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, meliputi keuntungan perusahaan, dividen yang dibagikan perusahaan dan lain sebagainya.

Analisis fundamental merupakan analisis yang lebih memfokuskan kepada kinerja perusahaan dengan menghitung rasio-rasio yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham. Beberapa ahli lebih memilih analisis fundamental dalam membuat suatu keputusan memilih saham perusahaan untuk jangka Panjang. Karena dapat lebih mengetahui prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.4.2 Indikator Harga Saham

Dalam aktivitas perdagangan saham biasanya terdapat istilah-istilah mengenai harga saham, diantaranya sebagai berikut :

- A. *Previous Price* merupakan istilah dalam menunjukkan harga saham pada penutupan dihari sebelumnya.

- B. *Open Price* merupakan istilah harga saham pertama kali disaat pembukaan sesi pertama perdagangan.
- C. *Highest Price* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan harga tertinggi pada suatu saham.
- D. *Lowest Price* merupakan istilah yang menunjukkan harga terendah pada suatu saham.
- E. *Last Price* merupakan istilah untuk menunjukkan harga terakhir pada suatu saham.
- F. *Change* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan selisih harga pada pembukaan dengan harga terakhir yang terjadi.
- G. *Closing Price* merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan harga penutupan pada suatu saham yang biasanya ditentukan pada akhir sesi perdagangan.

Menurut Sawidji Widodoatmojo (1996:46) Harga saham dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang ada didalam sertifikat saham, yang sudah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.

2. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga saham pada waktu tercatat di Bursa Efek. Atau yang biasa disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*). Harga perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi.

3. Harga Pasar

Harga pasar merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama. Harga inilah yang biasa tercantum di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar mewakili harga perusahaan penerbitnya.

Harga saham suatu perusahaan akan mengalami perubahan setiap waktunya atau berfluktuatif. Harga saham dapat dijadikan sebuah cerminan nilai dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan Harga saham tentu memiliki kemampuan keuangan dan kondisi perusahaan yang baik, sebaliknya dengan perusahaan yang memperoleh harga saham yang rendah memungkinkan perusahaan tersebut dalam suatu kondisi yang kurang baik.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) Mengemukakan bahwa harga saham adalah : “Harga saham merupakan harga yang terjadi di Bursa Efek pada waktu tertentu. Harga saham dapat berfluktuasi bisa berubah menjadi naik ataupun menjadi turun dalam hitungan jam, menit ataupun detik. Hal tersebut terjadi tergantung dari proses permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham”.

Menurut Tandelilin (2010:341) memaparkan bahwa “Harga saham merupakan cerminan ekspektasi dari investor terhadap faktor-faktor *earning*, aliran kas, dan

tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro suatu negara serta ekonomi global.” Menurut Mujati dan Dzulqodah (2016) dalam Jessy Safitri *et all* (2019) Mengemukakan bahwa Harga saham merupakan harga pasar yang diperoleh dari harga penutupan (*closing price*).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Harga saham merupakan nilai pasar yang diperjual belikan melalui proses permintaan dan penawaran di Lantai bursa. Harga saham terbentuk melalui proses permintaan dari pembeli dan penawaran dari penjual sehingga disaat penutupan itulah Harga saham yang terbentuk.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini perlu diketahui sejauh mana posisi penelitian yang dilakukan dengan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Martina Rut Utami and Arif Darmawan, <i>Journal of Applied Accounting and Taxation</i> Vol 4. (2019) 15-22. e-ISSN: 2548-9925	<i>Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesia Stock Index</i>	Analisis Deskriptif statistik Dan Rancangan Analisis Persamaan Data panel	EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham	Menggunakan Variabel EPS dan Harga Saham	Menggunakan Variabel DER, ROA, ROE dan MVA Sektor yang diteliti perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2	Isnaini Nuzula Agustin, Jurnal Manajemen Maranatha. Vol 18 (2019) 93-102 ISSN: 1411-9293 e-ISSN:2579-4094	<i>The Integration of Fundamental and Technical Analysis in Predicting The Stock Price</i>	Metode komparatif kausal Dan rancangan analisis regresi panel	EPS berpengaruh positif terhadap Harga saham DPR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Harga saham	Menggunakan Variabel DPR, EPS dan Harga Saham	Menggunakan Variabel ROE dan menggunakan analisis teknikal. Sektor perusahaan LQ-45

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Yuli Haryanti and Sri Murtiasih, <i>Journal of Business and Management</i> . Vol 21. (2019) 01-08. ISSN:2319-7668	<i>The Effect of DER, ROA and DPR on Stock Price with EPS as the moderating Variable in SOE</i>	Metode deskriptif statisti Dan rancangan Analisis Regresi linier Berganda	DPR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Menggunakan Variabel DPR dan Harga Saham	Menggunakan variabel DER, ROA dan EPS menjadi variabel moderating. Sektor Perbankan
4.	Sunotowira R. Mongi, Paulina Van Rate dan Joy E. Tulung. <i>Jurnal EMBA</i> Vol 7 (2019) 5436-5445 ISSN: 2303-1174	Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks Kompas 100 Periode 2015-2017	Metode Asosiatif Dan rancangan Analisis Regresi Linier Berganda	TATO berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham EPS berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Menggunakan Variabel TATO, EPS dan Harga Saham	Menggunakan Variabel CR, DAR, ROA. Sektor yang diteliti Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia
5.	Karunia Mei Handayani, Iin Indarti dan Listiyowati. <i>Jurnal Ilmiah Aset</i> Vol 21 (2019) 93-105. ISSN: 1693-928X e-ISSN: 2685-9629	Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Harga Saham dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode komparatif Dan rancangan Analisis Regresi	TATO berpengaruh positif terhadap Harga Saham DPR tidak berpengaruh terhadap Harga Saham	Menggunakan Variabel TATO dan Harga Saham	Menggunakan variabel DER, Firm Size dan Kebijakan Dividen sebagai variabel intervening,

	ISSN:2337-3792			signifikan terhadap Harga Saham		di Bursa Efek Indonesia.
No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
9.	Boby Daniswara Halim dan Layla Hafni. Jurnal Imiah Akuntansi. Vol 3 (2019) 451-463 e-ISSN:2685-5607	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Harga Saham perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI Periode 2014-2017	Analisi regresi berganda	Tato tidak berpengaruh terhadap Harga Saham EPS berpengaruh positif terhadap Harga Saham	Menggunakan Variabel TATO, EPS dan Harga Saham serta sektor yang diteliti perusahaan subsektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan Variabel CR, DER dan NPM
10.	Pande Widya Rahmadewi, dan Nyoman Abundanti. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol 7 (2018) 2106-2133 ISSN:23028912	Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia	Analisis regresi linier berganda	EPS berpengaruh Negatif terhadap Harga Saham	Menggunakan Variabel DPR dan Harga Saham dan sektor yang diteliti Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan variabel Dividen Yield
11.	Sandra Meilina Simanjuntak. Jurnal Lentera Akuntansi Vol 2 (2016)	Pengaruh <i>Return On Asset, Growth, Total Assets Turnover, Ownership, Firm Size</i> dan <i>Debt to Total Asset</i> terhadap	Metode Deskriptif Statistik Dan rancangan Analisis Regresi Linier Berganda	TATO berpengaruh terhadap DPR	Menggunakan Variabel TATO dan DPR	Menggunakan Variabel ROA, <i>Growth, Firm Size, Ownership</i> dan DAR Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
12.	Septi Rahayuningtiya, Suhadak, Siti Ragil Handayani. Jurnal Administrasi Bisnis (2014)	Pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>Explanatory Research</i> Analisis Regresi Linier Berganda	TATO berpengaruh negatif terhadap DPR	Variabel TATO dan DPR	Variabel CR, ROE, DER dan PER. Sektor yang diteliti yang listing di BEI tahun 2009-2011
13.	Kumala Shinta dan Herry Laksito. Dipenogoro Journal of Accounting. (2014).	Pengaruh Kinerja keuangan, Ukuran perusahaan, dan Arus Kas Operasi terhadap <i>Earning per Share</i> .	Metode deskriptif Dengan analisis regresi linier berganda	TATO berpengaruh positif terhadap EPS	Variabel TATO dan EPS	Variabel CR, DER, NPM, ROE, PBV, Size, AO. Sektor yang diteliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
14.	Wirawan Suryanto. Jurnal Sekuritas Vol. (2019) ISSN : 2581-2777	Pengaruh, <i>Return On Assets, Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Quick Ratio</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> serta dampaknya terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	Metode Asosiatif kausal Dan rancangan analisis regresi data panel	TATO berpengaruh terhadap EPS	Variabel TATO dan EPS	Variabel ROA, CR, QR Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tiongkok

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
15.	Olivia Diantini dan Ida Bagus Bajra. Jurnal Manajemen Unud. (2016).	Pengaruh <i>Earning per Share</i> , tingkat pertumbuhan perusahaan dan <i>Current Ratio</i> terhadap Kebijakan Dividen.	Metode Asosiatif Dengan analisis regresi linier berganda	EPS berpengaruh positif terhadap DPR	Variabel EPS dan DPR	Variabel Pertumbuhan perusahaan dan CR. Sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
16.	Yulian Bayu Ganar. Jurnal Disrupsi Bisnis. (2018).	Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Earning per Share</i> terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>	<i>Correlation Research</i> Dan analisis regresi linier berganda	EPS berpengaruh negatif terhadap DPR	Variabel EPS dan DPR	Variabel CR, NPM, ROE. Sektor yang diteliti perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

Sumber: Data Jurnal Penelitian Terdahulu yang diolah Peneliti

2.2 Kerangka Pemikiran

Keberlangsungan sebuah perusahaan tentunya sangat dipengaruhi oleh modal yang terhimpun dari investor dan juga hasil yang memberikan sebuah profit bagi perusahaan. Sebagai investor tentunya ingin mendapatkan kesejahteraan melalui penanaman modal nya ke perusahaan. Investor tertarik menanamkan modalnya karena ingin mendapatkan pengembalian atas keputusannya memilih perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi resiko yang didapat maka akan semakin tinggi pengembalian

yang diperoleh. Untuk meminimalisir resiko yang didapat, maka investor cenderung akan memilih pembagian laba yang berupa dividen tunai.

Pembagian dividen tunai lebih dipilih oleh investor dibandingkan dengan selisih penjualan saham. Karena pembagian dividen cenderung lebih pasti dan juga memiliki tingkat resiko yang rendah. Perusahaan yang memiliki rasio pembayaran dividen tentu banyak di cari oleh para investor. Maka di pasar saham investor memperhitungkan perusahaan dengan rasio pembayaran dividen tunai yang tinggi. Proses permintaan dan penawaran akan terjadi yang akan menyebabkan Harga saham perusahaan tersebut dapat meningkat.

Pembagian dividen yang tinggi juga tidak luput dengan minimnya biaya produksi yang dikeluarkan. Karena perusahaan mempunyai selisih keuntungan yang lebih apabila perusahaan dapat mengelola sumber dayanya dengan efektif dan efisien. Melihat Perputaran Total Aset yang dimiliki perusahaan tentu akan memperlihatkan apakah perusahaan efektif atau tidak dalam mengelola sumber dayanya. Tingkat keuntungan yang tinggi dengan minimnya biaya produksi maka akan meningkatkan selisih penerimaan pendapatan. Dan hal itu juga akan berdampak terhadap Harga Saham yang dinilai dari perolehan keuntungannya.

Perusahaan yang sudah meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan penjualan akan terus berkembang untuk dapat meningkatkan keuntungannya. Salah satunya dengan memanfaatkan perolehan pendapatan dari penjualan setiap lembar sahamnya. Keuntungan dari setiap penjualan lembar saham tentunya akan masuk kedalam kas perusahaan. Ini menimbulkan semakin bertambahnya keuntungan yang

didapat perusahaan. Dengan demikian apabila investor melihat perusahaan dari sisi keuntungannya, maka investor akan memilih perusahaan tersebut. Maka dari itu perusahaan akan banyak dicari investor dan terjadi proses permintaan dan penawaran yang mengakibatkan Harga Saham dari perusahaan tersebut menjadi lebih tinggi.

Laba yang didapatkan dari setiap lembar saham juga akan berpengaruh terhadap pembagian dividen perusahaan. Dimana apabila pendapatan dari lembar saham meningkat, perusahaan juga akan mempertimbangkan bagaimana kebijakan dividen yang akan dilakukan untuk menguntungkan semua pihak. Tentunya investor akan senang melihat perusahaan dengan laba yang meningkat, karena dimata investor itu merupakan sinyal positif yang akan memberikan kesejahteraan investor. Maka dari itu investor berbondong bonding memilih perusahaan dengan laba yang tinggi, sehingga terjadi aktifitas permintaan dan penawaran yang akan membuat Harga Saham menjadi meningkat.

2.2.1 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham

Menurut Rheza Dewangga et all (2016) mengemukakan bahwa variabel DPR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Seorang investor akan menanamkan modalnya kepada perusahaan jika dapat memberikan jaminan keuntungan tersendiri bagi investor. Investor akan mempertimbangkan pemberian dividen yang besar. Karena mereka ingin selalu diutamakan kesejahteraannya atas penanaman modal yang mereka berikan. Rasio Pembayaran Dividen yang tinggi akan memberikan kesan kepada investor juga bahwa perusahaan memiliki nilai yang cukup bagus. Tentunya

dengan banyaknya investor memilih perusahaan tersebut maka akan meningkat juga nilai dari Harga saham perusahaan tersebut.

Penelitian Rheza dewangga, *et all* (2016) berbeda hasil penelitiannya dengan Agustina N. Girsang, *et all* (2020) dimana didalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa DPR secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Dimana faktor dalam mempengaruhi Harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh pembagian dividen namun ada faktor lain juga yang dapat mempengaruhi Harga saham. Ini dapat dilihat dari perbedaan sektor yang diteliti yang dapat membuat hasil penelitian berbeda.

2.2.2 Pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Harga Saham

Menurut Karunia Mei Handayani *et all* (2019) *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham. Semakin efektif dan efisien perusahaan mengelola aktivasnya maka semakin tinggi perusahaan menerima keuntungan. Karena dengan biaya yang diminimalkan perusahaan akan menghasilkan perolehan keuntungan yang maksimal. Dengan rasio ini dapat menggambarkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengelolaan yang baik dalam mensejahterakan pemegang sahamnya.

Hasil yang berbeda didapatkan oleh penelitian yang dilakukan Bobby Daniswara, *et all* (2019) yang memberikan hasil bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap Harga saham. Tidak berpengaruhnya TATO bisa disebabkan karena investor tidak hanya melihat TATO sebagai faktor yang dapat mempengaruhi Harga saham sebuah perusahaan. Faktor efektivitas tidak dilihat investor karena lebih mempertimbangkan tingkat keuntungan yang didapatkan.

2.2.3 Pengaruh Laba per Lembar Saham terhadap Harga Saham

Menurut Jessy Safitri et all (2019) mengemukakan bahwa *Earning per Share* memiliki pengaruh yang positif terhadap Harga saham. Tentunya dengan perolehan laba yang didapatkan dari penjualan per lembar saham dapat menambah tingkat keuntungan dari perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai EPS maka akan semakin tinggi pula Harga Saham yang dipasarkan di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Pande Widya *et all* (2018) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu EPS tidak berpengaruh terhadap Harga saham. Ini dijelaskan bahwa sebagian investor tidak menggunakan analisis fundamental dalam mengambil keputusan membeli saham. Namun faktor psikologi dan mengikuti pengalaman spekulasi bandar yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan membeli saham atau menjual saham

2.2.4 Pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Kebijakan Dividen

Menurut Sandra Meilina Simanjuntak (2016) bahwa TATO menunjukkan seberapa banyak perputaran aktiva yang terjadi di perusahaan. Jika perputaran aktiva semakin besar maka perolehan keuntungan pun akan menjadi semakin besar. Sehingga pembagian dividen yang akan didapatkan pemegang saham pun ikut meningkat.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Septi Rahayuningtiyas *et all* (2014) dimana TATO berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen dimana kemungkinan yang terjadi setiap peningkatan laba yang diperoleh dari efektifnya perusahaan diinvestasikan kembali untuk pengembangan usaha sehingga nilai dari DPR menjadi menurun.

2.2.5 Pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Laba per Lembar Saham

Perputaran Total Aktiva yang tinggi menunjukkan sebuah kinerja perusahaan yang baik, memiliki arti bahwa aktiva yang dimiliki perusahaan dapat lebih cepat berputar, lebih cepat terjual dan lebih cepat dalam memperoleh keuntungan. Meningkatnya efektivitas dalam perusahaan akan meningkatkan perolehan keuntungan perusahaan, dengan demikian investor akan lebih tertarik dengan kondisi perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi. Sehingga para investor lebih memilih menanamkan modalnya dalam bentuk saham di perusahaan tersebut. Dengan begitu laba yang didapatkan dari per lembar saham pun akan meningkat.

Menurut Kumala Shinta *et all* (2014) menunjukkan hasil bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap EPS. Dimana apabila perusahaan dapat memperoleh laba dari efektifnya pengelolaan manajemen perusahaan, sehingga apabila penjualan meningkat maka perolehan laba pun akan meningkat sehingga akan mempengaruhi harga saham yang dibeli oleh investor. Banyaknya saham yang beredar akan memperoleh laba yang diterima dari setiap Lembar saham yang beredar.

Berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirawan Suryanto (2019) dimana TATO memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham. Dimana artinya perusahaan yang efektif dalam usahanya belum tentu dapat meningkatkan laba dari jumlah saham yang beredar. Adanya faktor lain yang ada selain dari efektifnya pengelolaan perusahaan.

2.2.6 Pengaruh Laba per Lembar Saham terhadap Kebijakan Dividen

Perolehan Laba yang didapatkan oleh perusahaan dapat diperoleh dari penjualan setiap lembar saham nya. Setiap rupiah dari tiap lembar saham sangat berguna bagi perusahaan untuk menambah jumlah laba yang diharapkan. Investor akan lebih tertarik dengan kemampuan perusahaan yang dapat meningkatkan perolehan labanya. Apabila laba meningkat tentunya anggaran yang awalnya dijadikan untuk belanja perusahaan dapat di anggarkan menjadi dividen untuk para pemegang saham.

Menurut Olivia Diantini *et all* (2016) memberikan hasil penelitian bahwa Laba per Lembar Saham (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Yang artinya setiap peningkatan nilai EPS akan meningkatkan nilai DPR.

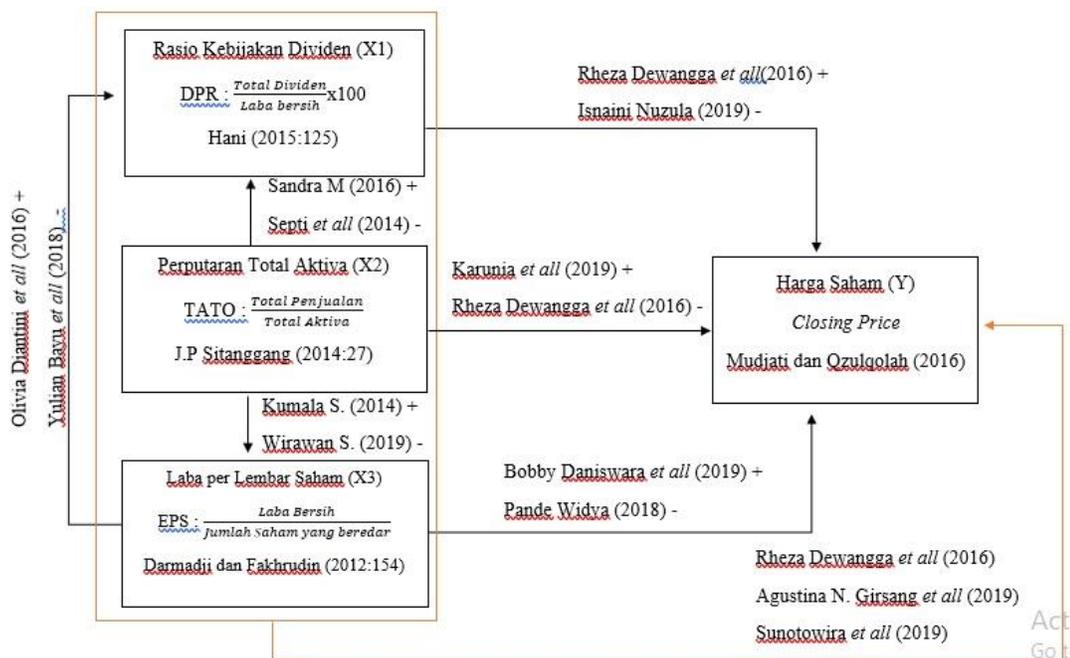
Penelitian berbanding terbalik menurut Yulian Bayu Ganar (2018) memberikan hasil penelitian bahwa Laba per Lembar Saham (EPS) memiliki pengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen (DPR). Yang artinya bahwa setiap peningkatan nilai EPS akan menurunkan juga nilai dari Kebijakan Dividen (DPR).

2.2.7 Pengaruh Kebijakan Dividen, Perputaran Total Aktiva dan Laba per Lembar Saham terhadap Harga Saham

Perusahaan dengan rasio pembayaran dividen yang tinggi akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, sehingga meningkatkan aktifitas permintaan dan penawaran di Bursa Efek, hal itu dapat meningkatkan Harga saham di perusahaan tersebut. Pembagian dividen tunai yang tinggi juga tidak luput dari manajemen yang mampu mengelola aktivitya dengan

efektif dan efisien sehingga semakin cepat aktiva berputar, semakin cepat juga perusahaan memperoleh keuntungan. Dan juga keuntungan perusahaan semakin meningkat apabila dapat memperoleh laba dari per lembar saham yang terjual. Ini dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang bagus di mata investor dan meningkatkan aktifitas permintaan dan penawaran saham di Bursa Efek pada perusahaan tersebut. Penelitian (Rheza Dewangga. 2016), (Agustina N. Girsang. 2020) dan (Sunotowira. 2019) yang menjelaskan bahwa secara simultan DPR, TATO dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham.

Untuk mempermudah menjabarkan kerangka pemikiran peneliti, dibawah ini gambar Paradigma Penelitian yang akan dilakukan peneliti sebagai berikut :



Gambar 1.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2016:64) menyatakan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah didalam penelitian, yang sudah dibuatkan kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pemikiran diatas, dibawah ini merupakan Hipotesis dari penelitian sebagai berikut :

H1 : Perputaran Total Aktiva diduga berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

H2 : Perputaran Total Aktiva diduga berpengaruh signifikan terhadap Laba per Lembar Saham Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

H3 : Laba per lembar Saham diduga berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019

H4 : Kebijakan Dividen diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

H5 : Perputaran Total Aktiva diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

H6 : Laba per Lembar Saham diduga berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada perusahaan subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

H7 : Kebijakan Dividen, Perputaran Aktiva dan Laba per lembar saham secara simultan diduga berpengaruh terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.